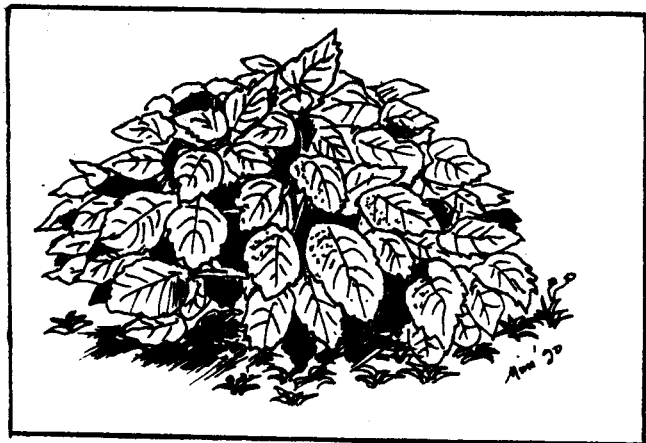


NILAM, TANAMAN BERMASA DEPAN CERAH



Tanaman nilam (Pogostemon sp.) merupakan tanaman penghasil minyak atsiri. Minyaknya diperoleh dengan cara penyulingan daunnya (daun yang telah dikeringkan) ini dalam dunia perdagangan disebut minyak patchouly. Yang banyak digunakan sebagai bahan baku, bahan pencampur dan fiksatif (pengikat wangi-wangian) dalam industri: makanan, minuman, farmasi dan kosmetika.

Di Indonesia terdapat 3 jenis nilam yaitu: Pogostemon heyneanus Benth, Pogostemon hartensis Backer dan Pogostemon-cablin Benth. Dari jenis nilam tersebut yang disebut terakhir mempunyai kadar minyak tertinggi (2,5 - 5 %). Jenis nilam ini juga dikenal sebagai nilam Aceh. Sedang 2 jenis lainnya dikenal dengan nilam Jawa (P. heyneanus Benth) dan nilam sabun (P. hartensis Backer). Kadar minyak kedua jenis nilam ini berkisar antara (0,5-1,5 %) lebih rendah dari kadar minyak nilam Aceh. Disamping itu nilam Aceh

juga memiliki mutu dan aroma yang lebih baik, karena itu nilam Aceh lebih diinginkan pasar.

Sampai sekarang minyak nilam belum dapat dibuat secara sintetis sehingga permintaan pasaran dunia terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu pengembangan nilam melalui budidaya secara intensif.

Prospek cerah tersebut ternyata mulai diincar di Propinsi Jambi. melalui Dinas Perkebunan telah dicoba dikembangkan pembinaannya. Belakangan ini sudah dikembangkan di Kabupaten Sarolangun-Bangko.

Tanaman nilam di Jambi cukup sesuai untuk diusahakan dimana persyaratan tumbuhnya dapat dipenuhi. Persyaratan tumbuh nilam a.l: dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah asalkan keadaannya tidak tergenang air terus - menerus (drainasenya baik), curah hujan yang dikehendaki antara 2000 - 3000 mm/ tahun, suhu 24-28°C, kelembaban 75 %, ketinggian tempat 0 - 2000 m diatas permukaan laut (optimalnya 10 - 400 m dpl).

Dalam pertanamannya juga tidak terlalu sulit. Bibitnya dapat diperbanyak cukup dengan menggunakan stek batang, cabang atau pucuk. Dalam penanamannya bisa secara monokultur atau sebagai tanaman sela dibawah pohon kelapa, kelapa sawit ataupun karet.

Nilam dapat dipanen umur 6-8 bulan setelah tanam. Panenan dilakukan terhadap daun yang masih berwarna hijau, dimana kadar minyaknya paling tinggi. Panen yang baik dapat menghasilkan 5 - 20 ton daun basah/ha/tahun setara dengan 1 - 4 ton daun kering/ha/tahun dengan kadar minyaknya 2,5 - 4 %. Proses mendapatkan minyak atsiri dilakukan dengan cara penyulingan daun nilam yang telah dikeringkan.

Dari suatu analisa usahatani pertanian nilam secara sederhana untuk pertanaman 1 ha, sebagai berikut:

A. Pembelian sarana produksi

- 1. Bibit sebanyak 20.000 stek @Rp 2,- =Rp 40.000,-
- 2. Obat-obatan sebanyak 4 liter @Rp 2.500,- =Rp 10.000,-

B. Upah

- 1. pengolahan tanah 50 HOK @Rp 2.500 =Rp125.000,-
- 2. Penanaman 20 HOK @Rp 2.500 =Rp 50.000,-
- 3. Penyiangan I, 10 HOK @Rp 2.500 =Rp 25.000,-
- 4. Penyiangan II, 35 HOK @Rp 2.500 =Rp 87.500,-
- 5. Penyiangan III, 20 HOK @Rp 2.500 =Rp 50.000,-
- 6. Penyemprotan hama / penyakit 4 HOK @Rp 2.500 =Rp 10.000,-
- 7. Panen 60 HOK @Rp 2.500 =Rp150.000,-
- 8. Penyulingan 60 HOK @Rp 2.500 =Rp150.000,-

Jumlah Rp 647.500,-

C. Total biaya input (A + B) Rp 697.500,-

D. Penjualan minyak nilam sebanyak 100 kg @Rp 23.000 Rp 2.300.000,-

E. Laba usahatani (D - C) Rp 1.602.500,-

Mengingat tanaman nilam mempunyai nilai ekonomis tidak kecil dan potensi-

al di Jambi, maka tidak salah bila di-masa mendatang nilam menguntungkan untuk diusahakan. Yang perlu diperhatikan agar dicapai produksi tinggi dan kualitas sesuai dengan pasar, ditentukan pemilihan jenis nilam unggul, teknik budidaya dan teknologi penyulingan yang lebih efektif dan efisien (MG).

sambungan dari halaman 4.

2. Sawah pengairan teknis

- a. Drainase terputus-putus: Sawah di keringkan selama satu minggu dengan interval dua minggu mulai saat tanam sampai panen.
- b. Pupuk (90 kg N + 90 kg P₂O₅ + 60 kg K₂O / ha).

3. Galur tenggang keracunan besi

- a. B 5848 d-5-Sr-104.
- b. B 5592 c-7-St-3-5-48.
- c. B 5828 d-19-Sr-37.

Demikian paket rekomendasi sementara yang diharapkan dapat digunakan pada lahan bukaan baru Podsolik Merah Kuning dalam upaya mengatasi tanaman padi terhadap keracunan besi (MG).

(Sumber: Risalah Temu Alih Tehnologi, Balittan Sukarami, 1988).

